



DIKKESH

E-ISSN: 3090-4897

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/dikkesh>

DOI: <https://doi.org/10.60126/dikkesh.v2i3.1669>

Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTsN 6 Jember Melalui Metode Diskusi Kelompok

Jamila^{1*}, Iszatul Millatih¹, Ansori¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas At Taqwa Bondowoso, Indonesia

*jamilahaja2308@gmail.com**

Article History:

Received : 09-06-2026

Accepted : 18-06-2026

Keywords: Hasil Belajar Siswa; Diskusi Kelompok; Pembelajaran Aktif

Abstract: Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering menyebabkan rendahnya partisipasi siswa sehingga berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IX MTsN 6 Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok mampu meningkatkan keaktifan siswa pada berbagai aspek pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama, dan presentasi. Selain itu, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa dengan kategori nilai tinggi dari 5 siswa menjadi 18 siswa serta tidak ditemukannya lagi siswa pada kategori nilai rendah setelah penerapan metode diskusi kelompok. Metode ini juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan tingkat penguasaan materi oleh siswa, tetapi juga menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Namun demikian, berbagai permasalahan masih ditemukan dalam praktik pembelajaran di madrasah tsanawiyah, khususnya rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran yang berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa sering kali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Menurut Saptono (2024), pembelajaran yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menghambat proses konstruksi pengetahuan dan berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah metode diskusi kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar ide, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta memecahkan masalah secara bersama-sama. Melalui aktivitas diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Safitri dan Gumala (2024) menjelaskan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar abad ke-21 karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama kelompok memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarinaldi dan Ahmad (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar karena siswa secara aktif terlibat dalam proses pencarian informasi, analisis, dan penyelesaian masalah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain meningkatkan hasil belajar siswa, metode diskusi kelompok juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menyampaikan ide secara sistematis, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Supratman et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dapat mengoptimalkan keterampilan sosial siswa madrasah tsanawiyah melalui aktivitas

komunikasi, interaksi, dan penyelesaian tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, metode diskusi kelompok tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan aspek afektif dan sosial siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa melalui pendekatan kuantitatif dan eksperimen. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan proses penerapan metode diskusi kelompok serta dampaknya terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa madrasah tsanawiyah melalui pendekatan deskriptif kualitatif masih relatif terbatas (Safitri & Gumala, 2024; Supratman et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa madrasah tsanawiyah serta menggambarkan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa madrasah tsanawiyah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain deskriptif, yaitu mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Data kuantitatif digunakan untuk melihat perubahan tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode diskusi kelompok, sedangkan data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran serta respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 6 Jember pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 25 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa masih relatif rendah selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran yang meliputi aspek bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru mata pelajaran dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan tanggapan terhadap penerapan metode diskusi kelompok. Tes hasil belajar diberikan sebelum dan sesudah penerapan metode diskusi kelompok untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dokumentasi digunakan

sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, hasil pekerjaan kelompok, dan nilai evaluasi siswa.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi keaktifan siswa, pedoman wawancara, soal tes hasil belajar, dan lembar dokumentasi. Keaktifan siswa dinilai berdasarkan lima indikator, yaitu kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan melakukan presentasi. Persentase keaktifan dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase keaktifan
- f = Jumlah siswa yang menunjukkan indikator keaktifan
- N = Jumlah seluruh siswa

Data hasil belajar dianalisis berdasarkan kategori nilai tinggi (≥ 80), sedang (70–79), dan rendah (< 70). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase keaktifan siswa dan distribusi hasil belajar siswa sebelum serta sesudah penerapan metode diskusi kelompok. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal Pembelajaran (Sebelum Penerapan Metode Diskusi Kelompok)

Sebelum diterapkannya metode diskusi kelompok, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*). Guru lebih banyak menjelaskan materi, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Berdasarkan hasil observasi, hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan. Sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri serta rendahnya daya ingat terhadap konsep yang telah dipelajari. Selain itu, suasana kelas juga cenderung monoton dan kurang interaktif, sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengoptimalkan potensi siswa secara maksimal.

2. Proses Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Penerapan metode diskusi kelompok dilakukan secara bertahap dan terencana. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang dengan kemampuan yang beragam. Setiap kelompok diberikan tugas atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk didiskusikan bersama. Selama proses diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta saling bertukar informasi dengan anggota kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan bimbingan, serta memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pada akhir pembelajaran, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Melalui kegiatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami materi pembelajaran.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Siswa Sebelum dan Sesudah Diskusi

Aspek Keaktifan	Kelompok	
	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Bertanya	20%	72%
Menjawab	25%	76%
Diskusi aktif	30%	85%
Kerja sama	35%	88%
Presentasi	15%	70%

Sumber: Data Observasi Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan metode diskusi kelompok. Hampir seluruh aspek mengalami peningkatan, terutama pada kerja sama dan diskusi aktif, yang menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih partisipatif.

3. Peningkatan Keaktifan Siswa

Setelah penerapan metode diskusi kelompok, terjadi peningkatan yang signifikan pada keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat baik dalam kelompok maupun di depan kelas. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan ide. Interaksi antar siswa juga semakin meningkat, di mana mereka saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap ide teman. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dinamis, dan kondusif untuk belajar. Peningkatan keaktifan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

4. Peningkatan Pemahaman dan Hasil Belajar

Selain keaktifan, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi dengan menggunakan bahasa sendiri, serta

mampu memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga lebih mudah memahami konsep karena mereka terlibat langsung dalam proses diskusi dan pemecahan masalah. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi yang sulit, sehingga terjadi proses belajar yang lebih bermakna. Berdasarkan hasil dokumentasi dan evaluasi, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Tabel 2. Perubahan Hasil Belajar Siswa

Kategori Nilai	Sebelum (Jumlah Siswa)	Sesudah (Jumlah Siswa)
Tinggi	5 siswa	18 siswa
Sedang	10 siswa	7 siswa
Rendah	10 siswa	0 siswa

Sumber: Dokumentasi Hasil Belajar Siswa (2026)

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, di mana jumlah siswa dengan kategori tinggi meningkat signifikan, sementara kategori rendah tidak ditemukan setelah penerapan diskusi kelompok.

5. Peningkatan Kerja Sama dan Keterampilan Sosial

Metode diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, serta saling menghargai pendapat anggota kelompok. Siswa juga belajar untuk mendengarkan, memberikan tanggapan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Selain itu, rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok juga meningkat. Setiap anggota kelompok berusaha berkontribusi agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Dengan demikian, metode diskusi kelompok mampu membentuk sikap sosial yang positif pada siswa.

6. Temuan Umum Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Terjadi peningkatan keaktifan, pemahaman, hasil belajar siswa, serta keterampilan sosial siswa. Metode ini mampu mengubah pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih aktif dan interaktif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, metode diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah tsanawiyah, baik dari aspek kognitif maupun sosial siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok mampu meningkatkan keaktifan siswa pada berbagai aspek pembelajaran, meliputi kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama, dan melakukan presentasi. Temuan ini

menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial, pertukaran gagasan, dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang mereka miliki.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling membantu memahami materi, mengklarifikasi konsep yang kurang dipahami, serta membangun pengetahuan secara kolektif. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dibandingkan ketika pembelajaran hanya berlangsung melalui metode ceramah.

Peningkatan keaktifan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Safitri dan Gumala (2024) menemukan bahwa metode diskusi kelompok mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Demikian pula, penelitian Supratman et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran secara bersama-sama.

Meskipun demikian, peningkatan keaktifan siswa tidak dapat sepenuhnya diatribusikan pada penggunaan metode diskusi kelompok semata. Faktor lain seperti kemampuan guru dalam mengelola kelas, karakteristik siswa, iklim belajar yang kondusif, serta motivasi belajar siswa juga berpotensi memengaruhi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, efektivitas metode diskusi kelompok sangat bergantung pada kualitas implementasinya. Apabila guru kurang mampu mengelola dinamika kelompok, diskusi dapat berubah menjadi aktivitas yang didominasi oleh beberapa siswa tertentu, sementara siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah tetap cenderung pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode diskusi kelompok memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang sistematis agar seluruh anggota kelompok memperoleh kesempatan berpartisipasi secara seimbang.

Selain meningkatkan keaktifan siswa, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode diskusi kelompok. Peningkatan jumlah siswa yang berada pada kategori nilai tinggi dan berkurangnya siswa pada kategori nilai rendah mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa. Hasil ini mendukung pandangan Slavin (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik karena siswa memperoleh kesempatan

untuk belajar melalui diskusi, argumentasi, dan penyelesaian masalah secara bersama.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (2009), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara umum menghasilkan capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran individualistik maupun kompetitif. Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar kemungkinan terjadi karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan elaborasi pengetahuan melalui aktivitas menjelaskan kembali materi kepada teman sekelompoknya. Menurut penelitian terbaru oleh Gillies (2023), proses elaborasi pengetahuan dalam diskusi kelompok berperan penting dalam meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Namun demikian, penelitian ini belum dapat memastikan bahwa peningkatan hasil belajar sepenuhnya disebabkan oleh penerapan metode diskusi kelompok. Tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan sulit untuk membandingkan efektivitas metode diskusi kelompok dengan metode pembelajaran lainnya. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti intensitas belajar siswa di luar kelas, dukungan orang tua, maupun tingkat kesulitan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa dukungan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat.

Dari aspek sosial, penelitian ini menemukan bahwa metode diskusi kelompok berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan dampak kognitif, tetapi juga memberikan manfaat pada perkembangan aspek afektif dan sosial peserta didik. Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi merupakan kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Menurut OECD (2023), keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Meskipun memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa, penerapan metode diskusi kelompok juga memiliki beberapa tantangan. Perbedaan kemampuan akademik antaranggota kelompok dapat menyebabkan ketimpangan kontribusi selama diskusi berlangsung. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih dominan, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah berpotensi menjadi peserta pasif. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran apabila guru tidak melakukan pengawasan dan pendampingan secara intensif. Oleh karena itu, pembentukan kelompok heterogen dan pemberian peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam implementasi metode diskusi kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan, hasil belajar, dan keterampilan sosial siswa.

Namun demikian, keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, melainkan juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memfasilitasi diskusi, karakteristik siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, implementasi metode diskusi kelompok perlu dirancang secara sistematis agar mampu memberikan dampak yang optimal terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya melibatkan 25 siswa dari satu kelas di MTsN 6 Jember sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga pengaruh metode diskusi kelompok terhadap peningkatan hasil belajar belum dapat dibandingkan secara langsung dengan metode pembelajaran lainnya. Ketiga, durasi penelitian relatif terbatas sehingga belum mampu mengukur keberlanjutan dampak metode diskusi kelompok dalam jangka panjang. Keempat, pengukuran keaktifan siswa sebagian besar didasarkan pada observasi yang berpotensi mengandung unsur subjektivitas peneliti meskipun telah dilakukan triangulasi data. Kelima, penelitian ini belum mengkaji faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, kondisi lingkungan belajar, dan kemampuan akademik awal siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa sekolah yang berbeda, serta mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 6 Jember, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara efektif. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Metode diskusi kelompok juga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Selain meningkatkan keaktifan, metode diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kategori hasil belajar tinggi dan menurunnya jumlah siswa pada kategori hasil belajar rendah. Keterlibatan aktif siswa dalam proses diskusi memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bertukar ide, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman secara kolaboratif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti

kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Oleh karena itu, metode diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gillies, R. M. (2016). *Cooperative learning: Review of research and practice*. Australian Journal of Teacher Education, 41(3), 39–54.
- Gillies, R. M. (2023). Cooperative learning: Developments, applications, and future directions. *Journal of Educational Research*, 116(4), 245–258.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2018). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- OECD. (2023). *Future of education and skills 2030: Conceptual learning framework*. OECD Publishing.
- Oktarinaldi, C., & Ahmad, S. (2025). Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation terhadap hasil belajar materi analisis data peserta didik kelas V SD. *Tsaqofah*, 5(3), 2777–2792. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.6002>
- Safitri, J. D., & Gumala, Y. (2024). Effectiveness of group discussion method to improve 21st century learning skills of elementary school students. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.61166/amd.v3i1.77>
- Saptono, B. (2024). The effectiveness of Numbered Head Together in learning. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.74975>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Supratman, S., Ramlan, A. M., Sirad, L. O., & Bonyah, E. (2025). Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 202–213. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n2.p202-213>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.